

**CITRA PEREMPUAN DALAM KABA SABAI NAN ALUIH
KARANGAN TULIS SUTAN SATI****THE IMAGE OF WOMEN IN KABA SABAI NAN ALUIH
WRITTEN BY SUTAN SATI****Afdhaluz Zikri^{a,*} Zulfadhli^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: afdhaluzzikri0807@gmail.com**Abstrak**

Kaba *Sabai Nan Aluih* menceritakan tentang aksi kepahlawanan *Sabai Nan Aluih* dalam membalaskan dendam kematian ayahnya kepada musuhnya. Penulis tertarik untuk mengkaji citra perempuan dalam kaba *Sabai Nan Aluih* karangan tulis sutan sati karena keunggulan kaba tersebut terletak pada penggambaran perempuan yang lemah lembut tetapi menjadi garang yang digambarkan secara nyata dan jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra fisik perempuan, citra psikis, citra dalam keluarga, dan citra dalam masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian sastra menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa bentuk isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian dari teks *Kaba Sabai Nan Aluih* karangan Tulis Sutan Sati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca *Kaba Sabai Nan Aluih* karangan Tulis Sutan Sati serta menginventarisasikan data ke dalam format inventarisasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menganalisis data dengan mengklasifikasikan tentang citra diri perempuan dan citra sosial perempuan dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* karangan Tulis Sutan Sati menarik kesimpulan dan menulis dalam bentuk skripsi. Hasil penelitian ini yaitu (I) Citra diri perempuan terdiri atas; (a) citra fisik memiliki wajah cantik, memiliki kulit kuning langsung dan memiliki tubuh yang ideal; (b) citra psikis memiliki sifat yang sopan, penyayang, bertanggung jawab, dan berani. (II) Citra sosial perempuan terdiri atas; (a) Citra dalam keluarga di antaranya sebagai seorang anak dan kakak (b) Citra dalam masyarakat di antaranya, tidak membawa orang yang tidak bersalah ke dalam masalah pribadinya. Dapat disimpulkan bahwa citra yang paling dominan adalah citra psikis.

Kata kunci: *citra perempuan, citra fisik, citra psikis***Abstract**

Kaba Sabai Nan Aluih tells the story of *Sabai Nan Aluih's* heroic actions in avenging his father's death on his enemies. The author is interested in studying the image of women in the *Kaba Sabai Nan Aluih* written by Sutan Sati because the superiority of the *Kaba* lies in the depiction of women who are gentle but fierce and are depicted in a real and clear manner. This research aims to describe women's physical image, psychological image, image in the family, and image in society. This research is literary research using descriptive methods. The data in this research are in the form of content and literary characteristics as the subject of study from the text *Kaba Sabai Nan Aluih* written by Tulis Sutan Sati. The data collection technique used in this research is reading *Kaba Sabai Nan Aluih* by Tulis Sutan Sati and inventorying the data into a data inventory format. The data analysis technique used in this research is analyzing data by classifying women's self-image and women's social image in *Kaba Sabai Nan Aluih* written by Sutan Sati draws conclusions and writes in the form of a thesis. The results of this research are (I) Women's self-image consists of; (a) physical image of having a beautiful face, olive skin and an ideal body; (b) the psychological image has characteristics that are polite, compassionate, responsible and brave. (II) The social image of women consists of; (a) Image in the family, including as a child and older brother (b) Image in society, including not bringing innocent people into their personal problems. It can be concluded that the most dominant image is the psychic image.

Keywords: *Female image, physical image, psychological image*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu ungkapan perasaan, pikiran, imajinasi seseorang pengarang yang diungkapkan melalui tulisan dan bermediumkan bahasa. Karya sastra menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan realita sosial yang terjadi pada masyarakat. Realita sosial yang digambarkan dalam karya sastra berupa persoalan kehidupan yang dialami manusia. Karya sastra juga memerlukan perenungan, pengendapan, ide, pematangan, langkah-langkah tertentu yang akan berbeda antara sastrawan yang satu dengan yang lain (Siswanto 2008: 74). Menurut Soeratno (dalam Syahrul (2013: 40) sastra dipahami sebagai sarana penghibur luka lara, sebagai pembawa rasa tenang, sebagai pelipur hati bagi yang memendam cinta berahi, sebagai perintang waktu, sebagai dokumen penyaji informasi masa lampau, sebagai legitimasi suatu kekuasaan, sebagai penyangga pranata sosial, sebagai pembawa ajaran moral, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat, dan sebagai pencerdas bangsa.

Sejalan dengan itu, H. B. Jassin dalam Syahrul (2013: 40) mengemukakan bahwa karya sastra selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam, dalam perjalanan hidupnya di segala zaman dan di segala tempat di dunia. Melalui karya sastra sebagai hasil kesenian, kita memasuki dunia pengalaman bangsa dan salam sejarah dan masyarakatnya. Dari paparan di atas, maka terlihatlah bahwa ternyata sastra dan masyarakat saling terikat dan tidak bisa dipisahkan, karena karya sastra merupakan cerminan atau refleksi masyarakat, sedangkan masyarakat adalah sumber inspirasi bagi para penulis atau sastrawan (Wellek & Warren: 1970).

Defianti (2020: 322-323) mengungkapkan bahwa penciptaan sebuah karya sastra pasti berkaitan dengan kondisi lingkungan yang dialami oleh si pengarang pada saat ia menciptakan sebuah karya sastra. Karena karya sastra mempunyai hubungan dengan kondisi sosial di sekitarnya, akhirnya menginspirasi pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan kepada pembacanya. Selain itu, karya sastra juga bisa untuk mengangkat budaya dan kebudayaan di suatu daerah agar dikenal oleh banyak orang.

Kaba adalah salah satu karya sastra tradisional Minangkabau yang secara langsung atau tidak memberikan gambaran tentang kultur atau budaya Minangkabau termasuk perempuan dan segala aspek kehidupannya. Djamaris (2002: 78) mendefinisikan Kaba sebagai cerita prosa berirama, berbentuk narasi (kisahan), dan tergolong cerita panjang. Selanjutnya Djamaris menjelaskan bahwa Kaba tergolong ke dalam sastra lisan, yaitu karya sastra yang disampaikan secara lisan dengan didendangkan atau dilagukan yang ada kalanya diiringi dengan alat musik saluang atau rabab. Effendy (2004) menyatakan bahwa Kaba merupakan sastra lisan yang mengandung nilai-nilai dan pesan moral yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Navis (1984) yang menyatakan bahwa Kaba merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Minangkabau dengan segala dinamikanya. Dalam Kaba, digambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti sistem kekerabatan, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan pandangan hidup. Kaba menjadi wadah untuk menyampaikan nilai-nilai budaya Minangkabau secara lisan.

Sesuai dengan hakikatnya sebagai fiksi, cerita Kaba mengungkapkan berbagai masalah kehidupan manusia dengan keunikan penyampaian yang spesifik. Penyampaian yang terjadi melukiskan kehidupan masyarakat Minangkabau yang kompleks dan dapat menyampaikan pesan sebaik-baiknya kepada masyarakat pembaca. Dengan demikian dibuatlah gagasan kritik sastra feminisme, yaitu kritik sastra yang sesuai dengan pandangan dan kodrat perempuan. Feminisme adalah teori tentang persamaan laki-laki dengan perempuan dibidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepetingan perempuan (Geofe dalam Sugihastuti 2010: 18). Feminisme dalam penelitian serta dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercemar dalam karya sastra (Sugihastuti 2010; 27).

Berdasarkan paham yang dianutnya itu, peranan dan kedudukan perempuan menjadi lebih penting di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Asri, 1996: 3). Usaha untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam Kaba Minangkabau itu dilakukan dengan melihat sikap dan tingkah laku tokoh tersebut ketika berhadapan dengan konflik; bagaimana ia menghadapi permasalahan? Bagaimana pandangan hidupnya, cita-citanya, dan konsepsi kehidupannya? Untuk melihat bagaimana peranan dan kedudukan perempuan Minang Kabau dalam kehidupan masyarakat dengan konsepsi budaya adatnya membuat peneliti ingin melakukan penelitian melalui karya sastra yaitu Kaba *Sabai Nan Aluih*.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan citra fisik perempuan, menjelaskan citra psikis perempuan, mendeskripsikan citra perempuan dalam keluarga, mendeskripsikan citra perempuan dalam masyarakat dalam kaba *Sabai Nan Aluih* karangan Tulis Sutan Sati dengan menggunakan teori feminisme. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kajian sastra tradisional dan memperkaya kajian sastra tradisional. Disamping itu juga memberikan gambaran dan pemahaman mengenai citra perempuan didalam kaba *Sabai Nan Aluih*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra. Penelitian sastra adalah jenis penelitian yang menggunakan karya sastra sebagai objek kajian untuk tujuan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam karya tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang datanya bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata, dan berupa gambar. Menurut Siswantoro (dalam Kurniawan, 2013), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melakukan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan apa adanya. Metode ini digunakan bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam Kaba *Sabai Nan Aluih*.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh perangkat lainnya seperti lembaran pencatatan berupa format inventarisasi data. Peneliti sebagai instrument utama yang melihat, membaca, memahami, mengidentifikasi dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan citra perempuan dalam Kaba *Sabai Nan Aluih*.

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa tahap. Tahap pertama, membaca dan memahami Kaba *Sabai Nan Aluih* guna mengetahui dan menguasai isi dari Kaba tersebut. Tahap kedua, menetapkan tokoh utama yang ada di dalam Kaba *Sabai Nan Aluih*. Tahap ketiga, menandai data yang berhubungan dengan citra fisik perempuan dalam Kaba *Sabai Nan Aluih*, citra psikis perempuan dalam Kaba *Sabai Nan Aluih*, citra perempuan dalam keluarga dalam Kaba *Sabai Nan Aluih*, citra perempuan dalam masyarakat dalam Kaba *Sabai Nan Aluih*. Tahap keempat, mencatat data-data yang ditemukan dalam Kaba *Sabai Nan Aluih* mengenai permasalahan yang dibahas. Tahap kelima, menginventarisasi data yang ditemukan dalam Kaba *Sabai Nan Aluih* ke dalam format inventarisasi data.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk teknik penganalisisan data. Menurut Moleong (2009: 330) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah yaitu: (1) Mengidentifikasi data dengan menggunakan format identifikasi dan klasifikasi data. (2) Menganalisis data dengan mengklasifikasikan data berdasarkan persoalan penelitian: citra fisik perempuan dalam Kaba *Sabai Nan Aluih*, citra psikis perempuan dalam Kaba *Sabai Nan Aluih*, citra perempuan dalam keluarga dalam Kaba *Sabai Nan Aluih*, citra perempuan dalam masyarakat dalam Kaba *Sabai Nan Aluih*. (3) Menginterpretasikan data sesuai dengan kerangka teori tentang citra perempuan. (4) Menyimpulkan masalah dan menulis laporan hasil analisis.

PEMBAHASAN

Pada bab ini, diuraikan temuan penelitian sekaligus pembahasan mengenai citra perempuan yang menjadi tokoh utama dalam Kaba, yaitu bernama Sabai Nan Aluih. Adapun pembahasan hasil temuan penelitian ini yaitu mengenai citra perempuan yang ditinjau dari sastra feminisme yang berfokus mengenai citra perempuan, terdiri atas beberapa bagian diantaranya, yaitu 1) citra diri perempuan yang terbagi menjadi, a) citra fisik perempuan dan b) citra psikhis perempuan; serta 2) citra sosial perempuan yang terbagi menjadi, a) citra perempuan dalam keluarga, dan b) citra perempuan dalam masyarakat. Temuan penelitian dan pembahasan tersebut akan diuraikan dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan melalui analisis Kaba *Sabai Nan Aluih* Karangan Tulis Sutan Sati.

1) Citra Diri Perempuan dalam Kaba Sabai Nan Aluih Karangan Tulis Sutan Sati

a. Citra Fisik Perempuan dalam Kaba Sabai Nan Aluih Karangan Tulis Sutan Sati

Perempuan merupakan sosok yang menarik untuk dikaji dalam sebuah karya sastra. Hal ini dapat kita lihat dari wujud nyata dalam bentuk fisik perempuan. Citra fisik dalam Kaba ini dapat dilihat secara nyata. Citra fisik dalam karya sastra dapat berupa postur tubuh, bentuk wajah, rambut, warna kulit dan lainnya. Adapun temuan penelitian mengenai citra diri perempuan berupa citra fisik perempuan ditemukan sebanyak dua data, dengan ciri fisik sebagai berikut, mulai dari memiliki kulit yang kuning langsung, rambut keriting, pipi yang tirus, alis terpahat rapi, hidungnya tidak terlalu mancung, bibir merah, kening yang tidak terlalu lebar, betis yang tidak terlalu besar, badan yang ramping, mata yang kecil dan jarinya yang halus. Sabai Nan Aluih merupakan tokoh utama perempuan yang memiliki wajah yang cantik. Hal ini terlihat ketika Sadun Saribai memuji kecantikan Sabai Nan Aluih saat sedang duduk berbincang. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut.

“Rupanya kuning kemerahan, bak tebu di dalam lalang, bak udang kepalang panggang, tak dapat ditenyang nyata. Rambut keriting gulung tiga, telinganya jerat tertahan, bulu mata semut beriring, hidung bagai dasun tunggal, dagunya awan tergantung. Pipinya pauh dilayang, bibirnya limau seulas, keningnya bentuk tajian, lidah bagai mempelam masak; betisnya bak perut padi, tumit nan bagai telur burung, induk kaki bungkal setahil. Bentuk badan lemah dan lampai, penglihatan pelita padam, jari halus kuku berinai, tampan sudah langgam terbawa, bagai dilukis digambarkan.” (Tulis Sutan Sati, 2019: 6)

Pada kutipan di atas terlihat Sadun Saribai sangat terpesona dengan kecantikan yang dimiliki Sabai Nan Aluih. Sadun Saribai terus memandangi Sabai Nan Aluih dari atas sampai bawah sambil mengarahkan dan menasehati Sabai Nan Aluih. Adapun kecantikan Sabai bahkan sudah terkenal ke daerah luhak nan tiga. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

“Masyurlah kabar pada masa itu, si Sabai cantik bulan penuh, rupa bagus gilang-gemilang, tercilak tampak jauh terberumbun tampak hampir. Sampai ke luhak nan tiga, luhak Agam, luhak Tanah Datar, luhak Lima Puluh Kota.” (Tulis Sutan Sati, 2019: 6)

Pada kutipan di atas terlihat kecantikan Sabai Nan Aluih sudah tersebar sampai ke daerah tetangga seperti ke daerah luhak Nan Tiga. Bahkan sampai memikat hati siapapun yang melihatnya seperti Rajo Nan Panjang yang sangat tertarik kepada Sabai Nan Aluih. Dari tiga data di atas terlihat percakapan yang membahas perubahan perempuan setelah menikah yang menjadi salah satu alasan laki-laki merasa perlu mencari wanita yang memiliki penampilan menarik, baik dari segi fisik maupun pakaian yang dikenakan.

b. Citra Psikis Perempuan dalam Kaba Sabai Nan Aluih Karangan Tulis Sutan Sati

Adanya citra psikis merupakan pandangan tentang bagaimana cara sikap seorang perempuan ketika berada dalam berbagai situasi yang berhubungan dengan psikologinya. Tokoh perempuan dalam kaba ini merupakan perempuan yang melewati berbagai permasalahan dalam hidupnya, baik itu berasal dari keluarga, dari permasalahan hidupnya, dan dari dalam lingkungan sosialnya. Adapun temuan penelitian citra psikis pada Kaba *Sabai Nan Aluih* Karangan Tulis Sutan Sati ditemukan sebanyak 38 data. Citra psikis yang dimaksud berhubungan dengan keadaan psikologis atau kejiwaan tokoh perempuan di antaranya yaitu memiliki sikap lemah lembut, penyayang, terbuka, perhatian, sopan, bertanggung jawab, tegas, berani.

Adapun citra psikis yang dialami Sabai Nan aluih yang pertama adalah lemah lembut. Sebagai seorang perempuan tentunya harus bersifat lemah lembut. Apalagi Sabai Nan aluih tinggal bersama kedua orang tuanya yang selalu mengingatkannya. Hal itu membuat Sabai Nan aluih sangat menjaga tingkah lakunya. Hal ini dapat membuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

“Ada kepada masa itu, ialah Sabai nan aluih. Cermin terlayang padang tarap, orang elok selendang dunia, mulut manis kucandan murah, suka sungguh di alat datang, elok penanti alat tiba; orang alim bijaksana, tahu dikias dengan banding, tahu di lahir dengan batin, jaranglah putri kan tandingnya.” (Tulis Sutan Sati, 2019: 5)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Sabai Nan Aluih memiliki sifat yang sangat baik dan jarang akan ada yang menandinginya. Sabai Nan Aluih menjadi cerminan dan gambaran seorang perempuan Minangkabau pada masanya. Adapun citra psikis selanjutnya yang dapat dideteksi dari Sabai Nan Aluih adalah seorang perempuan yang penyayang. Memiliki satu orang adik laki-laki bernama Mangkutak Alam yang membuat Sabai Nan Aluih sangat menyayangi adiknya tersebut. Walaupun nakal dan suka bermain, namun Sabai Nan Aluih tetap menasehati dan tidak membuat sifat penyayang Sabai Nan Aluih luntur terhadap adiknya tersebut. Berikut kutipannya

“Marilah adik mari kemari, marilah adik kakak ajari! Hawa nafsu jangan diturut, celaka adik kesudahannya. Tidakkah adik mendengar kabarnya, negeri rusuh banyak bencana? Berlayang-layang ada baiknya, dapat bermain bersuka hati, tapi adik janganlah lupa, kesukaan itu pokok selisih, menjadikan orang berpecah-belah, sampai bertinju bersakitan hati.” (Tulis Sutan Sati, 2019: 16)

Pada kutipan di atas terlihat sosok Sabai Nan Aluih merupakan perempuan yang penyayang. Hal itu dibuktikan ketika Sabai Nan Aluih memberi nasehat kepada adiknya yang suka bermain dan sedang meminta izin untuk pergi bermain layang-layang dipersawahan. Namun Sabai Nan Aluih tidak memarahinya, melainkan memberikan nasehat dan kata bijak untuk adik yang dia sayangi tersebut. Namun adiknya tetap tidak mau mendengarkan, melainkan akan meminta izin langsung kepada Rajo Babandiang yaitu ayah mereka.

Setelah ayah Sabai Nan Aluih datang dan Mangkuatak alam segera meminta izin untuk bermain layang-layang. Dengan pandainya Mangkutak Alam meminta izin dan merayu bapaknya tersebut, sehingga ayahnya membolehkannya untuk pergi bermain, Sedangkan Sabai baru saja berhenti bekerja dan sedang duduk termenung di pintu karna bermimpi buruk lalu mendekatlah Rajo Babandiang. Disini terlihat sifat Sabai Nan Aluih yang sangat terbuka kepada keluarga. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“O Bapak, dengarkan Bapak, lamun hari sesabtu ini, janganlah bapak pergi dahulu, hamba bermimpi buruk-buruk, mimpi hamba rasa tak baik. Hamba bermimpi malam tadi, junjung sirih nyatalah rebah, kerbau besar rasanya hilang, ayam kinantan

termimpi terbang, lumbung padi rasa terbakar, habis mesnah dimakan api." (Tulis Sutan Sati, 2019: 19)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa secara psikis Sabai Nan Aluih adalah seorang anak yang sangat terbuka kepada keluarganya. Hal tersebut terlihat ketika Sabai Nan Aluih menceritakan dengan apa adanya tentang keresahannya terhadap mimpi tersebut.

"Wahai bapak, ayah kandungku, kononlah hari se-sabtu ini, janganlah ayah pergi ke balai Air berkelok kata ayah. Air menyuruk kata hamba. Mimpi elok kata ayah. Rasain buruk kata hamba." (Tulis Sutan Sati, 2019: 22)

Dari kutipan di atas terlihat Sabai Nan Aluih memiliki sifat yang perhatian. Sabai Nan Aluih merasakan hal buruk yang akan terjadi. Oleh karena itu Sabai sangat khawatir jika akan terjadi sesuatu kepada ayahnya. Sehingga Sabai melarang ayahnya untuk pergi ke balai. Setelah sabai membujuk ayahnya namun tidak berhasil dan akhirnya ayah sabai tetap pergi, tidak mendengarkan perkataan sabai kepadanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Kulepas jua nan jadi Bapakku, Kutarah tidak tertarah. Kutebas jua nan jadi. Kutegah tidak tertegah." (Tulis Sutan Sati, 2019: 23)

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Sabai adalah perempuan yang memiliki sifat yang sopan kepada orang tuanya. Hal tersebut terlihat ketika Sabai melihat ayahnya pergi meninggalkan rumah. Walaupun Sabai sangat tidak setuju kalau ayahnya pergi, tapi Sabai berkata baik dan menerima keputusan dari ayahnya. Walaupun hanya bisa menangis dan meratapi kepergian ayahnya. Sabai Nan Aluih memiliki sikap yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Terbukti pada saat mendapat kabar bahwa ayahnya kalah dalam pertempuran, sabai pergi sendiri mencari ayahnya ke Padang Panahunan.

"Entah bak mana payah badan, berjalan jua sabai nan aluih, makin lama semakin jauh, sudahlah dekat nan di tuju, sudah jauh nan ditinggalkan. Jika jauh belumlah sampai, jika hampir tibalah kini, lah tiba ia di sana, di tengah padang pahaunan, di minggu nan kecenaan, di pimping nan lemah-lemah, di lalang nan rebah-rebah, di sikeduduk karang tiga." (Tulis Sutan Sati, 2019: 45)

Pada kutipan di atas terlihat citra psikis yang dimiliki Sabai adalah perempuan yang bertanggung jawab. Terlihat saat Sabai pergi mencari ayahnya ke Padang Panahunan yaitu tempat ayahnya bertarung melawan Rajo Nan Panjang. Walaupun sendiri dan melawan kelelahan tapi Sabai tetap pergi dan berjuang untuk mencari ayahnya. Citra psikis selanjutnya yang dimiliki Sabai Nan Aluih adalah tegas. Saat Sabai telah mendapati ayahnya telah meninggal dunia dan Sabai melihat secara langsung hal tersebut. Sabai tak bisa menyembunyikan kesedihannya dan Sabai menangis, mukanya memerah karna marah, dendam berkobar dihatinya sehingga dengan tegas ia berkata kepada Rajo Nan Panjang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan.

"Raja nan panjang, raja nan panjang! Biarpun hamba perempuan, lamun malu ku balas juga, darah berbalas dengan darah, nyawa berbalas dengan nyawa." (Tulis Sutan Sati, 2019: 49)

Pada kutipan di atas terlihat citra psikis yang dimiliki Sabai adalah tegas. Hal tersebut terlihat saat Sabai Nan Aluih berkata kepada Rajo Nan Panjang karna telah membunuh Rajo Babandi yang ayahnya dari Sabai. Walaupun Sabai seorang perempuan ia tidak merasa takut

terhadap Rajo Nan Panjang yang terkenal garang dan bengis tersebut. Sabai dengan berani dan lantang menantang Rajo Nan Panjang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan.

*Tuan hamba raja nan panjang:
Bukan kacang sebarang kacang
Kacang tumbuh dalam hutan
Bukan datang sebarang datang
Datang bermaksud mencari tuan* (Tulis Sutan Sati, 2019:51)

Pada kutipan di atas terlihat citra psikhis yang dimiliki oleh Sabai Nan Aluih adalah berani. Hal tersebut terlihat saat Sabai Nan Aluih menantang dengan berani Rajo Nan Panjang. Walaupun Sabai seorang perempuan, Sabai tidak takut kepada Rajo Nan Panjang. Bahkan Sabai mengajak Rajo Nan Panjang berduel untuk membalaskan dendam atas kematian ayahnya.

2) Citra Sosial Perempuan dalam Kaba Sabai Nan Aluih Karangan Tulis Sutan Sati

Setiap orang pasti akan melakukan interaksi dengan orang lain, baik itu dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosialnya. Adapun citra sosial berupa citra perempuan dalam keluarga dan dalam masyarakat yang terdapat dalam Kaba Sabai Nan Aluih Karangan Tulis Sutan Sati adalah sebagai berikut.

a. Citra Sosial Perempuan dalam keluarga dalam Kaba Sabai Nan Aluih Karangan Tulis Sutan Sati

1. Citra perempuan sebagai seorang anak

Adapun citra keluarga yang pertama adalah berperan sebagai anak yang sabar terhadap perlakuan ayahnya. Selain sosok yang penyayang kepada keluarga tokoh Sabai Nan Aluih juga sosok yang sangat sabar kepada orang tuanya. Hal ini terbukti ketika Sabai diperlakukan berbeda dengan adiknya, tetapi ia tetap rendah hati dan tetap berperilaku baik terhadap kedua orang tuanya. Karena ia tidak ingin melukai hati orang tuanya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut

“Sungguh begitu Raja Berbanding, kasih kan anak diperlainkan, seorang di sayangi seorang tidak, sabai tidak bermuram durja, si sabai tidak berkeci hati, di muka selalu jernih jua, sedikit haram kelihatan, sabar dan tulus setiap hari, kasih kan bapak tidak berubah, sayang kan ibu begitu jua, hormat khidmat sepanjang hari.” (Tulis Sutan Sati, 2019: 15)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh Sabai Nan Aluih adalah perempuan yang sangat sabar terhadap perlakuan ayahnya yang selalu membedakan kasih sayang antara anak perempuan dan anak laki-laki. Namun Sabai tetap sabar dan tidak memperlihatkan wajah dongkol atau bermuram diri kepada ayahnya, malahan setiap hari Sabai semakin sayang kepada kedua orang tuanya. Selain sabar kepada orang tua, Sabai Nan Aluih juga seorang anak yang peduli terhadap keluarganya. Walaupun sering dibedakan bersama adiknya, Sabai Nan Aluih tetap perhatian terhadap keluarganya, apalagi saat anggota keluarganya dalam bahaya. Hal tersebut terlihat jelas pada saat sabai mendengar kabar tentang ayahnya. Berikut kutipannya

“Ibuku Sadun Seribai, lah tersembur darah di dada, lah mengalir peluh seni. Ayah kandungku rupanya kalah, rasakan tidak kembali lagi. Marilah ibuku kita ke sana, bapak hamba mati gerangan, mengapa ibu senang jua.

Gila gerangan ibu kandungku, lah pasik malah kiranya, bapakku kalah dikatakan menang, kalau ibu berhati segan, biar sendiri hamba ke sana.” (Tulis Sutan Sati, 2019: 15)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Sabai Nan Aluih adalah perempuan yang selalu peduli terhadap keluarganya. Walaupun seorang perempuan dan memiliki seorang adik laki-laki, tetapi sifat kepeduliannya sangatlah besar dibandingkan adiknya.

2. Citra perempuan Kaba sebagai seorang kakak

Adapun citra dalam keluarga selanjutnya yaitu sebagai seorang kakak. Sabai Nan Aluih adalah sosok perempuan yang penyayang, apalagi kepada adik satu-satunya. Sabai hanya memiliki satu orang adik laki-laki, sehingga membuat ia sangat menyayangi adiknya tersebut. Walaupun terkadang adiknya lebih dimanjakan oleh ayahnya, tapi Sabai tidak memanjakan adiknya seperti yang dilakukan oleh ayahnya. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Mangkutak adikku sayang, adik berani bukan kepalang, adik bernama laki-laki, sekarang adik minta berguru, sekarang baru mohon belajar, berguru menembak dan bersilat, berguru menikam dan memancung, apa namanya itu adik. Kita di tengah rimba besar, bukan di sini tempat berguru, bukan sekarang waktu belajar. Kutak pulanglah engkau dahulu, engkau memberi malu saja. Bukan begitu laki-laki, jika laki-laki sebenarnya, bersilat menembak serta menikam, berbantah dengan berkelahi, berlawan dengan berjuang, itulah yang disukainya.” (Tulis Sutan Sati, 2019: 61)

Dari kutipan di atas citra sosial dalam keluarga yang dimiliki tokoh Sabai Nan Aluih adalah sosok yang penyayang dengan adiknya, tetapi tidak memanjakan seperti yang dilakukan oleh ayahnya. Sabai dengan tegas berkata kepada adiknya kalau seorang laki-laki harus pandai dalam segala hal dan tidak bisa untuk bermanja-manja seperti perempuan. Walaupun begitu, ia tetap menyayangi adiknya dengan sepenuh hati. Selain penyayang, sosok Sabai Nan Aluih juga merupakan perempuan yang gampang marah saat sesuatu tak berjalan dengan semestinya atau berbeda dengan kodratnya. Terlihat ia sedang memarahi adiknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut

“Bah laki-laki bermalu. Apa gunannya jadi lelaki, bercelana gunting aceh, lagi berdestar belah dua. Adat lembaga laki-laki, tidaklah adik bertulang lemah, jika mati tidak menyesal, jika luka tidak mengaduh jika tidak demikian, jangan bernama laki-laki. Ubah pakaian semua, berkain pepat, rambut bersanggul, biasa menenun dan menggulai, pergi ke tepian pikul perian. Bukalah pakaianmu semuanya, supaya boleh aku pakai, ambil olehmu rambut panjangku, engkau menjadi perempuan, hamba menjadi laki-laki.” (Tulis Sutan Sati, 2019: 60)

Dari kutipan di atas terlihat citra sosial dalam keluarga yang dimiliki tokoh Sabai Nan Aluih adalah sosok yang mudah marah apalagi terhadap adiknya yang memiliki sifat penakut dan manja seperti perempuan. Sehingga membuat Sabai sering emosi dan memarahi adiknya tersebut.

b. Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat dalam Kaba Sabai Nan Aluih Karangan Tulis Sutan Sati

1. Citra perempuan sebagai musuh

Adapun citra yang pertama yaitu berperan sebagai musuh. Citra sosial dalam masyarakat yang dimiliki Sabai adalah sosok yang ramah, tetapi menjadi garang saat ia atau keluarganya terusik oleh orang lain. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Tuanku raja nan panjang, bertanya hamba sedikit, usaha hamba tuan bodohkan, jangan hamba tuan cemoohkan, nyatalah hamba perempuan, tuan orang laki-laki. Tuan bunuhkah bapak hamba? tuankah menembak bapak hamba? Apakah sebab karenanya?” (Tulis Sutan Sati, 2019:53)

Dari kutipan di atas terlihat citra sosial dalam masyarakat yang dimiliki tokoh Sabai Nan Aluih adalah perempuan yang ramah. Hal tersebut menjelaskan keramahan Sabai Nan Aluih saat berbicara kepada Rajo Nan Panjang yaitu musuhnya yang telah membunuh ayahnya. Meskipun sudah membunuh ayahnya, Sabai tetap bertanya dengan ramah dan tidak berbicara kasar kepada Rajo Nan Panjang. Meskipun bersifat ramah, namun Sabai menjadi garang saat dia atau keluarganya merasa terancam. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut

“Sekarang beginilah tuan, janganlah tuan banyak mulut, adat hidup balas-membalas, syariat palu-memalu, hakikat memandang batin. Biar kuuji emas muda, biar kulihat merah kuningnya, supaya terbuang peluh buruk, kita berpasih-pasih langkah. Hai, jahanam, raja nan panjang, mana yang manis boleh kaumakan, yang pahit boleh kau muntahkan, hamba menuntut malu bapak. Esa hilang kedua terbilang, hamba tilik sampai ke pangkalnya, hamba panjat sampai ke puncaknya, barulah senang hati hamba, rasa terhapus malu di kening.” (Tulis Sutan Sati, 2019: 55)

Dari kutipan di atas terlihat citra sosial dalam masyarakat yang dimiliki tokoh Sabai Nan Aluih adalah perempuan yang garang dan tidak mengenal rasa takut saat keluarganya diusik oleh orang lain. Hal tersebut sangat melekat pada diri Sabai Nan Aluih saat ia sedang berbincang dengan Rajo Nan Panjang tentang kematian ayah Sabai. Ia merasa tidak terima kalau ayahnya diperlakukan seperti itu, apalagi sampai meregang nyawa ditangan Rajo Nan Panjang.

2. Citra perempuan sebagai orang lain

Citra masyarakat selanjutnya adalah berperan sebagai orang lain. Sabai merupakan orang yang tidak mencampur adukkan masalah, apalagi sampai melibatkan orang lain terhadap masalah yang sedang dihadapinya tersebut. Setelah Sabai membalaskan dendamnya kepada Rajo Nan Panjang, Sabai sudah merasa lega karna telah berhasil membunuh musuhnya tersebut. Oleh karena itu Sabai meminta istri dari Rajo Nan Panjang yaitu Narawatu untuk mengemasi jasad dari suaminya tersebut. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Padang lalang di rimba temu. Tumbuhlah paku di pohon pala. Bawa pulang mayat tuanmu. Mayat bapakku ku bawa pula (Tulis Sutan Sati, 2019: 61)

Dari kutipan di atas terlihat citra dalam masyarakat yang dimiliki Sabai Nan Aluih adalah berperan sebagai orang lain, ia menyuruh istri dari Rajo Nan Panjang untuk membawa jasad suaminya tersebut, karna telah meninggal dunia. Sabai tidak menganggap Narawatu sebagai musuhnya, walaupun dia adalah istri dari Rajo Nan Panjang karna dia masih memiliki hati nurani untuk tidak membawa orang yang tidak bersalah kedalam masalah yang sedang ia hadapi.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa citra perempuan merupakan gambaran yang dimiliki oleh seorang perempuan, baik berupa citra fisik, citra psikis, citra dalam keluarga, dan citra dalam masyarakat.

1. Citra diri perempuan dari aspek fisik yang tergambar dari Kaba Sabai Nan Aluih adalah perempuan yang cantik, kulit yang kuning langsat dan terawat serta memiliki tubuh yang ideal.
2. Citra psikis perempuan dalam Kaba Sabai Nan Aluih adalah perempuan yang dicitrakan dari segi psikisnya saat menghadapi permasalahan internal (dalam keluarga) maupun dari eksternal (dari pihak luar) dan menjadi perempuan yang sopan, penyayang, lemah lembut, perhatian, bertanggung jawab, berani dan tegas.

3. Citra sosial perempuan adalah citra perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Sosok tokoh utama Sabai Nan Aluih dalam keluarga dicitrakan sebagai seorang anak yang sabar dalam menghadapi orang tua dan sangat peduli terhadap keluarga. Sebagai seorang kakak Sabai juga dicitrakan sebagai kakak yang sangat menyayangi dan tidak memanjakan adiknya.
4. Citra sosial dalam masyarakat adalah citra Sabai Nan Aluih yang memiliki peran sebagai musuh dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Y. (1996). *Wanita dalam Kaba Minang Kabau*. Padang: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Defianti, M. (2020). Nilai Budaya dalam Novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki*. *Akrab Pengabdian*, 1(2), 322-334.
- Djamaris, E. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minang Kabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu: Kajian Mengenai Ungkapan Tradisional*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Moelong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minang Kabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Sati, S.T. (2019). *Citra Perempuan dalam Kaba Sabai Nan Aluih*. Jakarta: Balai Pustaka
- Syahrul, N. (2013). Kajian Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat Minang Kabau. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1(1), 39-51.
- Sugihastuti & Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R. & Warren, A. (1970). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.